



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 9, Number 1, 2026

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Habitus Musisi di Era Digital: Media Sosial sebagai  
Ruang Ekspresi dan Tekanan**

Sang Nyoman Satria Irnanningrat  
Hidayatul Nurjanah

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Bali  
Email: sangnyoman@isi-dps.ac.id

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:  
January 2026  
Accepted:  
March 2026  
Published:  
April 2026

---

–  
*Keywords:*

classical  
musicians;  
social media;  
habitus; digital  
culture; digital  
burnout

**ABSTRACT**

---

**Purpose:** The purpose of this research is to explore the dynamics of interaction between classically or academically trained musicians and the culture of social media, using Pierre Bourdieu's theory of habitus as the main analytical framework. The study aims to understand how the habitus of classical musicians is challenged, negotiated, and transformed within the digital environment. **Method:** This study applies a qualitative case study approach involving three Indonesian classical musicians: Balawan, Lianto Tjahjoputro, and Erika Soehartono. Data were collected through documentation of their activities on YouTube, Instagram, and Facebook, as well as analysis of user-generated comments. **Result and Discussion:** The findings indicate a tension between the disciplined and reflective habitus of classical musicians and the fast-paced, visibility-oriented logic of social media. While these musicians gain appreciation and wider exposure, they also encounter negative comments, social comparison, body shaming, and demands for continuous content production. This mismatch creates psychological pressure and, in some cases, leads to stress and digital burnout. **Implication:** Social media functions as an ambivalent space that offers opportunities for expression while also posing challenges to artistic integrity. Therefore, musicians need adaptive strategies to navigate digital cultural expectations without compromising their artistic values.

© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

---

## PENDAHULUAN

Media sosial adalah alat komunikasi berbasis web yang memungkinkan masyarakat membangun hubungan sosial secara daring, mengumpulkan komunitas, serta berbagi ide dan informasi (Evans, 2008; Nurjanah et al., 2023; Ye, 2023). Sedangkan definisi media sosial menurut McQuail adalah bagian dari media baru yang menekankan pada interaktivitas, partisipasi audiens, serta produksi dan distribusi konten oleh pengguna itu sendiri (Aichner et al., 2021; Dyer, 2020; McQuail, 2010; Wolf et al., 2018). Definisi tentang media sosial juga diungkapkan oleh Nasrullah yang berpendapat bahwa media sosial adalah suatu media pada internet yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat merepresentasikan dirinya sekaligus media untuk berinteraksi secara sosial di dunia maya (Nasrullah, 2015).

Dari beberapa pendapat di atas yang mendefinisikan tentang media sosial, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial adalah platform berbasis internet yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun hubungan antar pengguna (Drahošová & Karovič, 2015). Media sosial memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi secara aktif, baik dalam membuat maupun menyebarkan konten. Dengan adanya media sosial, komunikasi menjadi lebih terbuka, cepat, dan luas jangkauannya (Ihsaniyati et al., 2023; Siddiqui, 2016).

Dalam sejarah perkembangan media sosial dimulai pada akhir abad ke 20, ketika teknologi internet mulai digunakan untuk menghubungkan orang-orang secara daring (Bagaskara et al., 2023; Ridky Maulana et al., 2025). Media sosial pertama yang diakui secara luas adalah *SixDegrees.com*, yang diluncurkan pada tahun 1997 (Boyd & Ellison, 2007). Situs ini memungkinkan pengguna membuat profil pribadi dan terhubung dengan teman-teman secara virtual yang kemudian fitur ini yang menjadi dasar bagi media sosial modern saat ini (Irnanningrat, 2017). Seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya penggunaan internet, berbagai platform seperti *Friendster*, *MySpace*, *Facebook*, hingga *Instagram* dan *TikTok* mulai bermunculan dan mengubah cara manusia berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun jejaring sosial. Perkembangan media sosial tidak hanya membawa perubahan dalam bidang komunikasi pribadi, tetapi juga dalam dunia pendidikan, bisnis dan politik (Manurung et al., 2023; Modifa Tarigan et al., 2023; Ozdal, 2017).

Tokoh Antropologi Daniel Miller dalam bukunya *How The World Changed Sosial Media* menyatakan media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian

penting dari kehidupan sehari-hari manusia modern, yang dipengaruhi oleh budaya, nilai dan kebiasaan Masyarakat. Miller juga menjelaskan bahwa meskipun platform seperti *Facebook* dan *WhatsApp* digunakan di seluruh dunia, namun cara penggunaannya berbeda-beda di setiap tempat. Misalnya, orang India mungkin menggunakan *WhatsApp* untuk menjaga hubungan keluarga besar, sementara orang di Inggris menggunakannya lebih individualistis. Dengan kata lain, media sosial dibentuk oleh budaya lokal, dan bukan sekedar teknologi universal (Miller et al., 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media sosial bukan hanya sekedar alat digital tetapi media yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru dalam hubungan antar manusia, cara berkomunikasi, membentuk identitas dan membangun komunitas dalam era globalisasi digital.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang musik, khususnya dalam proses pembelajaran. Pertama, dalam artikel yang berjudul “Dampak Negatif Medsos Bagi Musisi” yang ditulis oleh Jelia Megawati Heru. Heru membahas tentang para siswa musik pemula dapat mengalami penurunan motivasi atau tekanan mental setelah menyaksikan video atau reels yang menampilkan anak-anak prodigy yang mampu memainkan instrumen musik secara luar biasa di usia sangat dini (Heru, 2025). Dalam pandangannya aktivitas bermain media sosial menyebabkan generasi milenial dan GenZ yang baru belajar piano tiba-tiba sudah memiliki problema perfeksionis dan kecemasan yang parah, dan mereka menjadi mudah depresi ketika tidak bisa mencapai standar media sosial. Jelia mengatakan bahwa hadirnya media sosial ditengah-tengah para siswa yang memiliki banyak kesempatan untuk mendengar musisi hebat, justru membuat kehilangan minat dalam menciptakan interpretasi pribadi mereka sendiri atas karya musik yang mereka mainkan. Efek negatif lainnya dari media sosial dan platform seperti YouTube, adalah semakin banyak tekanan untuk menyesuaikan diri dan membandingkan diri sendiri dengan komentar dari orang asing yang suka membully dan mengkritik secara kejam yang tidak bisa mereka hindari (Heru, 2025).

Kedua, yaitu artikel dari Wares et al. yang berjudul “*Exploring the Impact of Social Media on the Music Industry From Music Consumption and Discovery to Health and Wellness And Developing a More Sustainable Future*” dimana musisi tidak hanya bertugas menciptakan musik dan tampil di panggung, tetapi juga harus siap sedia “tur digital” melalui konten media sosial. Rutinitas ini menimbulkan kebingungan antara

kehidupan offline dan online bagi musisi. Oleh karena aktivitas yang begitu padat, membuat musisi mulai kelelahan mental, emosional, dan fisik akibat tekanan posting terus-menerus terhadap aktivitas digital, terutama media sosial, tanpa adanya batas yang sehat antara kehidupan daring (online) dan nyata (offline) (Wares et al., 20123).

Ketiga, penelitian dari Irnaningrat berjudul “Matinya Pertunjukan Musik” menuliskan tentang bagaimana penampilan musik dan pertunjukan musik mulai redup dan bahkan berangsur sirna sering dengan perkembangan teknologi. Hal ini memicu berbagai tantangan dan kewaspadaan bagi para Musisi untuk mengikuti arus atau tenggelam dalam ketradisionalisan (Irnanningrat, 2016).

Hasil penelitian lainnya seperti, “*Confronting Music’s Mental Health Crisis*” menjelaskan bahwa banyak musisi mengalami masalah kesehatan mental yang serius, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Masalah ini muncul karena beban kerja yang berat, seperti jadwal tur yang padat, tekanan ekonomi, dan kewajiban untuk selalu aktif di media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa 73% musisi independen mengalami gangguan kecemasan dan depresi, dan risiko bunuh diri di kalangan pekerja tur jauh lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat. Tekanan untuk terus tampil di media sosial juga membuat musisi merasa lelah secara mental dan kehilangan batas antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa krisis kesehatan mental di dunia musik bukan hanya masalah pribadi, tetapi merupakan masalah struktural yang memerlukan perhatian dan perubahan dari industri musik itu sendiri (Pelly, 2022).

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas, penulis mengindikasikan akan terjadinya masalah di tahun-tahun akan datang terkait dampak buruk media sosial bagi musisi. Semakin berkembangnya penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi musisi, khususnya dalam aspek psikologis dan emosional. Tuntutan untuk terus memproduksi konten demi memenuhi ekspektasi algoritma platform digital telah menyebabkan banyak musisi mengalami *burnout digital*. Selain itu, tekanan untuk tampil sempurna dan selalu eksis secara daring mendorong terjadinya perbandingan sosial yang berlebihan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecemasan sosial dan depresi.

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini: yang pertama, Bagaimana

habitus musisi memengaruhi cara mereka merespon tekanan dan ekspektasi di media sosial dilihat dari teori Habitus dari Pierre Bourdieu, dan yang kedua yaitu apakah musisi dengan habitus tradisional (klasik/akademik) merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan budaya viral di media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Burns (1994) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman hidup manusia serta menekankan pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh subjek penelitian. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menegaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan fokus pada informasi yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Lebih lanjut, Walker (1985) menambahkan bahwa penelitian kualitatif juga mencakup proses penyusunan ringkasan dari berbagai literatur yang relevan, di mana informasi yang telah dikumpulkan melalui proses seleksi kemudian diinventarisasi dan dikategorikan untuk mendukung kerangka analisis yang digunakan. Ketiga pandangan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman konteks, pengalaman subyektif, serta landasan teoritis yang kuat dalam pelaksanaan penelitian kualitatif.

Dalam kerangka pendekatan tersebut, proses pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama, yakni riset berbasis internet dan studi pustaka. Untuk pengumpulan data melalui internet, penulis mencari semua data yang diperlukan terkait dengan topik penelitian dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat melalui internet dengan cara masuk ke mesin pencarian Google Scholar karena mengandung berbagai jurnal humaniora yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian, penulis memasukkan tiga kata kunci pencarian menggunakan asas Boolean yaitu media sosial, musisi, dan habitus. Untuk pengumpulan data melalui pustaka, penulis mencari buku yang sesuai dengan topik penelitian ini dan relevan untuk dijadikan data acuan maupun tambahan.

Setelah data terkumpul melalui kedua jalur tersebut, langkah selanjutnya adalah menerapkan teknik pengumpulan data yang sistematis guna memastikan validitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Penulis melakukan empat teknik dalam pengumpulan data, yakni membaca (*reading*), mencatat (*note taking*),

menafsirkan (*interpreting*), dan mengelompokkan (*clustering*). Penulis membaca dan menelaah jurnal, blog, serta buku yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan menandai informasi yang dianggap penting. Selanjutnya, data ditafsirkan sesuai dengan konteks masalah yang dikaji. Tahap akhir adalah pengelompokan atau pemilahan data melalui proses reduksi, yaitu dengan memilih data yang relevan dan membuang informasi yang tidak mendukung penelitian.

Dalam proses ini, penulis mengelompokkan data menjadi 3 bagian, yaitu media sosial, musisi, dan habitus. Semua data yang penulis ambil bersumber dari bahan bacaan dengan mengacu pada tahun penulisan setidaknya lima tahun terakhir terhitung dari tahun penelitian yang sedang dilakukan agar didapatkan referensi yang mutakhir dan terdapat keterbaharuan dalam pemikiran dan analisa.

## **LANDASAN TEORI**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan teori Habitus dari Pierre Bourdieu untuk mengetahui bagaimana pengaruh negatif dari media sosial terhadap musisi dan bagaimana efek habitus terhadap musisi. Pierre Bourdieu (1930-2002) Adalah seorang sosiolog dan filsuf asal Prancis yang dikenal luas melalui gagasan-gagasannya tentang habitus, kapital, dan ranah sosial. Ia lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, sebuah desa kecil di wilayah Bearn, Prancis. Latar belakang keluarganya yang sederhana memberi pengaruh besar terhadap pemikirannya tentang Ketimpangansosial dan struktur kekuasaan (Laberge, 2005).

Habitus merujuk pada kumpulan kebiasaan, nilai, cara berpikir, dan bertindak yang terbentuk dari pengalaman sosial seseorang sejak kecil dan secara tidak sadar memengaruhi pilihan serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh konsep habitus menurut Bourdieu yaitu mencakup etos moral dan kebiasaan yang melekat pada individu sebagai hasil proses sosialisasi panjang. Misalnya, sifat orang rajin, ulet, jujur, licik, cerdas, cekatan, dan murah hati bukanlah hasil kebetulan, melainkan disposisi yang tertanam secara struktural dan membimbing cara seseorang berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Haryatmoko, 2016).

Konsep habitus yang konkrit lainnya misalnya bagi musisi musik klasik yang sejak kecil tumbuh di lingkungan konservatori biasanya terbiasa dengan latihan rutin, membaca partitur musik, dan tampil dalam resital. Kebiasaan ini membentuk habitus yang menghargai keteraturan, ketepatan teknik, serta karya-karya komponis besar sebagai standar kualitas musikal. Selanjutnya Bourdieu menjelaskan bahwa habitus

adalah pola kebiasaan yang terbentuk dari pengalaman sosial dan pengaruh kekuasaan dalam masyarakat. Ia bukan hanya hasil dari struktur sosial, tetapi juga ikut membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Dengan kata lain, habitus terbentuk oleh lingkungan, lalu memengaruhi tindakan, dan pada akhirnya memperkuat kembali struktur sosial itu sendiri (Haryatmoko, 2016).

## **PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menelusuri fenomena yang muncul di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Untuk memperoleh data yang efisien dan akurat, digunakan teknik pengamatan terstruktur, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengamati objek secara sistematis berdasarkan kategori atau indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2016), observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan alat bantu berupa panduan observasi yang telah dirancang sebelumnya, sehingga peneliti dapat mencatat berbagai kejadian secara objektif dan konsisten sesuai dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai respons atau fenomena yang muncul dalam konten digital musisi, termasuk interaksi audiens, bentuk komentar, serta dinamika performatif yang terjadi di ruang media sosial.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi tiga musisi berlatar belakang akademis yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Ketiganya dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam membagikan konten musikal di media sosial, serta representasi terhadap ketegangan antara habitus artistik tradisional dan tuntutan budaya digital. Ketiga musisi ini dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana *habitus* mereka sebagai musisi akademik membentuk respons terhadap dinamika performatif, ekspektasi audiens, dan tekanan yang muncul dalam ruang digital, terutama dalam konteks penelitian berjudul *Habitus Musisi di Era Digital: Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi dan Tekanan*.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Musisi I Wayan Balawan, Lianto Tjahjoputro, dan Erika Soehartono**

I Wayan Balawan, gitaris virtuoso asal Gianyar, Bali, dikenal luas karena mengembangkan teknik 8 Fingers Touch-Tapping Style yang memadukan gamelan Bali dengan jazz dan rock dalam format musik fusion modern. Ia meraih Diploma of Music dari Australian Institute of Music di Sydney pada tahun 1997, yang menjadi

fondasi pendidikan akademisnya dalam bidang jazz dan komposisi (Ryan, 2011). Sekembalinya ke Bali, Balawan mendirikan grup musik Batuan Ethnic Fusion (BEF), yang dikenal akan kolaborasi unik antara instrumen tradisional dan gitar elektrik. Sebagai musisi eksperimental dengan latar akademik, ia aktif membagikan konten digital melalui platform seperti Instagram dan YouTube, terutama video konser, teknik permainan gitar, serta pertunjukan musik etnik. Selama masa pandemi, produktivitasnya meningkat melalui siaran langsung dan perilisan karya digital yang menegaskan identitas musikalnya sebagai representasi perpaduan budaya lokal dan kemampuan teknis tinggi di ruang ekspresi digital.

Dalam lanskap musik kontemporer yang semakin terhubung secara digital, media sosial menjadi ruang baru bagi musisi akademis untuk mengekspresikan identitas musikal mereka secara lebih luas. I Wayan Balawan, menunjukkan bagaimana platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook dapat dimanfaatkan sebagai medium ekspresi artistik sekaligus arena distribusi karya. Melalui kanal-kanal tersebut, Balawan secara konsisten membagikan performa musik yang memadukan teknik tinggi (seperti *touch-tapping*) dengan unsur musikal tradisional Bali.

Kehadiran I Wayan Balawan di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook awalnya dimaksudkan sebagai strategi untuk membangun citra diri (*personal branding*) sebagai musisi inovatif yang memadukan teknik gitar tapping dengan unsur musik etnik Bali. Namun, seiring berjalannya waktu, media sosial yang digunakan sebagai ruang ekspresi justru juga menjadi arena tekanan. Balawan tidak jarang menerima komentar negatif yang mempertanyakan kompleksitas teknik permainannya serta mempertentangkannya dengan ekspektasi audiens digital yang lebih menyukai gaya permainan sederhana. Sebagian komentar bahkan membandingkan secara langsung dengan musisi lain seperti Alip Ba Ta, yang dianggap lebih “relatable” meskipun tidak berasal dari latar akademik musik. Ketika karya yang dihasilkan tidak sesuai dengan selera umum di media digital, maka musisi berpotensi mengalami tekanan sosial, penolakan, bahkan delegitimasi atas nilai artistik yang ditawarkan.

Penulis menghimpun dan menganalisis komentar-komentar negatif dari warganet yang tersebar di platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook. Seperti misalnya video Youtube yang diunggah akun Papa Rocktar yang berjudul Alip

Ba Ta orang Baru!!Balawan Ungkap Fakta Sebenarnya || Alip Ba Ta Fingerstyle menimbulkan komentar-komentar negatif untuk balawan. Di kolom komentar Youtube, “Lok bakat alami ya bisa2 aja mau orang lama orang apalah kalah sama alip bata om balawan ” (YouTube, komentar @janekcheneljoni4089, 2021). Komentar di Youtube lainnya “Menurut saya Alip ba ta lebih hebat dari semua gitaris di Indonesia. Dia hebat bukan karena permainannya saja tapi karena kesederhanaannya” (Youtube, komentar @idekusumapribadi6527, 2022). Komentar selanjutnya datang dari akun Yulliuspatanda9377 yang mengatakan “*Klu Balawan seumur dengan alib bata, wajarlah klu dia bilang alib bata pasti bukan orang baru. Klu alib bata yg ngomong bahwa Balawan pasti bukan orang baru, ya wajarlah. Kesannya seolah2 Balawan tdk mau mngakui kehebatan alib bata & dia terlalu mengakui dirinya bhwa dia lebih hebat dari alib bata. Jam terbang Balawan oke, sdh di undang ke mana2, tp itu bukan ukuran untk menilai bhwa dia jago. Yg enak di dengar itulah yg jago & klu alib bata Mau mainin gitar elektrik pasti lebih gampang*” (youtube, komentar @yulliuspatanda9377, 2022). Komentar negatif lainnya penulis temukan berasal dari reel majalah Radar Bali di Facebook yang mengatakan “*Agak lebay coba battle dengan Alipbata seru keknya*” (Facebook, komentar @Bendot Danisworo, 2022).

Melihat komentar-komentar di atas memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana promosi dan ekspresi, tetapi juga ruang yang memperlihatkan dinamika tekanan sosial, di mana musisi akademik dihadapkan pada tantangan mempertahankan identitas artistiknya di tengah komentar yang kadang meremehkan capaian dan proses panjang yang mereka tempuh.

Selanjutnya, musisi klasik/akademisi yang menggunakan media sosial untuk membranding dirinya adalah Gitaris klasik yang bernama Lianto Tjahjoputro. Lianto Tjahjoputro memulai perjalanan musikalnya dengan memainkan musik populer menggunakan gitar sejak duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Minatnya terhadap gitar klasik kemudian membawanya untuk menempuh pendidikan di Yayasan Seni Musik Indonesia (YASMI), di mana ia belajar di bawah bimbingan Trie, Priadi, dan Yanto. Selama masa tersebut, ia aktif berpartisipasi dalam berbagai kompetisi gitar klasik tingkat nasional sebagai bagian dari pengembangan kapasitas artistiknya. Guna memperdalam pemahamannya terhadap gitar klasik, ia melanjutkan studi dengan Jos Breddie dan pada tahun 1984 melanjutkan pendidikan ke Jerman

untuk belajar secara intensif dengan maestro gitar klasik dunia, Eliot Fisk (Prasetyo,2017).

Selain aktif sebagai gitaris klasik, Lianto Tjahjoputro juga memanfaatkan platform media sosial seperti YouTube dan Facebook sebagai ruang ekspresi artistik dan edukatif. Ia secara konsisten mengunggah konten berupa pertunjukan solo gitar klasik dan video pembelajaran teknik bermain gitar, yang menunjukkan komitmennya dalam membagikan pengetahuan musik kepada publik digital. Namun demikian, eksistensinya di ranah digital tidak terlepas dari tantangan, seperti tekanan psikologis yang muncul akibat komentar negatif, bentuk perundungan (bullying) digital, serta perbandingan yang kerap dilontarkan netizen terhadap musisi lain dengan gaya dan pendekatan berbeda. Seperti misalnya muncul komentar dari akun @Ariaaria1705 yang mengatakan *“Maaf, sampaian mainnya gk ada apa2 dibanding alip ba ta, yg lain termasuk anda, dimuka bumi, dan diakui seluruh musisi gitar dunia alip ba ta is the best, klw anda yg nonton aja gk sampai, 1000, klw alip bata paling sedikt 2jt, saya kasih tahu main anda jelek”* (youtube, komentar @Ariaaria1705, 2023).

Komentar ini memunculkan tanggapan langsung dari Lianto sendiri yang membalas komentar *“Terimakasih buat pertemuan saya dengan alip ba ta saya memainkan 5 lagu andalan tersulit dari saya dan suruh alip ba ta keluarkan 5 lagu andalan tersulit darinya.....kita kontrak meeting concert beri waktu 3 bulan alib ba ta gitaris tersohor Indonesia memainkan 10 lagu andalan saya dan andalannya. Sayapun demikian akan memainkan 5 lagu andalan alib bata dan 5 lagu andalan saya. .Maka nanti Anda tahu saya sanggup memainkan semua lagu alip ba ta yang Anda pandang luar biasa dalam 3 bulan....sedang alib ba ta tak satupun mampu memainkan lagu sulit saya ini, ini hanya gitaris tinggi yang mengerti”*. Respons Lianto terhadap komentar bernada merendahkan menunjukkan bagaimana musisi akademis harus menghadapi tantangan legitimasi artistik di era digital, sekaligus mempertahankan integritas musikal dalam ekosistem media sosial yang sarat dengan komparasi dan tekanan sosial.

Dalam ekosistem digital, follower berperan aktif membentuk ritme produksi konten seorang musisi. Tuntutan agar musisi mengunggah tutorial secara berkala muncul sebagai bentuk partisipasi komunitas yang sekaligus menjadi tekanan tersendiri, sebagaimana terlihat dari komentar @tanpanama23871 *“Maaf Om, kalau boleh Request, bikin program Video2 Tutorial gitar classic untuk pemain2 gitar pemula*

*agar lebih banyak pemula yang bisa belajar gitar classic di rumah dengan teknik dan arah yang benar. He he Pasti nanti banyak sekali peminatnya, krn tutorial gitar masih sedikit jumlahnya. Salam”* (youtube, komentar @tanpanama23871). Di atas mencerminkan harapan audiens atas kontinuitas dan relevansi konten yang ditawarkan.

Musisi klasik/akademisi lainnya yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi dan sarana membangun personal branding adalah Erika Soehartono, lulusan Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), dengan minat utama pada instrumen piano klasik. Erika Soehartono menggunakan nama akun media sosialnya@erikaoemusic aktif membagikan konten tutorial serta kursus piano pop secara daring, baik melalui media sosial maupun platform pembelajaran, sebagai bentuk adaptasi terhadap ekosistem digital sekaligus strategi untuk memperoleh pemasukan alternatif melalui pengajaran musik secara online. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana musisi berlatar akademis berupaya menyeimbangkan ekspresi artistik dengan kebutuhan ekonomi dalam konteks digital, meskipun tetap berhadapan dengan tantangan dalam bentuk ekspektasi publik dan potensi komentar negatif dari warganet.

Salah satu bentuk tantangan tersebut dialami oleh Erika Soehartono, yang menjadi sasaran *body shaming* melalui komentar-komentar di media sosial yang penulis temukan di laman Instagram dari akun Vha\_Estha yang mengatakan “*Ternyata cikgu pernah kurus juga...*” (Instagram, komentar @ Vha\_Estha, 2024). Komentar selanjutnya datang dari akun Sebastian\_Dhanito yang mengatakan “*Ayo kurus lagi*” (Instagram, komentar @Sebastian\_Dhanito, 2024). Komentar negatif lainnya datang dari Bamsismyname yang mengatakan “*kok lebih tua*” (Instagram, komentar @Bamsismyname”, 2024). Komentar negatif lainnya dari laman Youtube yang mengatakan “*tambah gendut kak Erika hehe*” (Youtube, komentar @YangSamachannel, 2024). Kasus ini memperlihatkan bagaimana musisi perempuan lebih rentan terhadap body shaming, yang memperkuat fakta bahwa media sosial belum sepenuhnya menjadi ruang aman untuk berekspresi bagi semua kalangan, terutama perempuan di ranah seni.

Tuntutan untuk terus menghadirkan konten baru tidak hanya muncul dari algoritma platform digital, tetapi juga datang secara langsung dari audiens atau pengikut (followers). Hal ini terlihat, misalnya, dari komentar akun

@jimmimanaeksihombing 5712 yang menulis, “*Ada yang tau kenapa kk ini terakhir upload 2thn lalu?*” (Youtube, komentar @jimmimanaeksihombing5712, 2024). Selanjutnya komentar dari akun @harsonosaratoga1107 yang menulis “*Ms Erica tolong buat tutorial lagu I'll write a song for you dari Earth wind and fire dong . Ini dari murid setia Ms Erika di North Carolina USA. Terima kasih sebelumnya. Sukses selalu*”. Fenomena ini mencerminkan adanya ekspektasi berkelanjutan terhadap produktivitas digital musisi. Situasi ini menunjukkan bahwa kehadiran musisi di media sosial kerap dibayangi oleh tekanan performativitas, di mana mereka dituntut untuk terus eksis dan responsif terhadap permintaan publik digital.

Fenomena yang dialami oleh Balawan, Lianto Tjahjoputro, dan Erika Soehartono, menunjukkan bahwa media sosial, di satu sisi, membuka peluang bagi musisi berlatar akademik untuk memperluas jangkauan ekspresi artistik dan membangun personal branding secara mandiri; namun di sisi lain, juga menjadi ruang yang sarat akan ekspektasi audiens, komentar negatif, hingga tekanan psikologis seperti *body shaming* dan delegitimasi artistik. Ketiga kasus ini merefleksikan dilema kontemporer yang dihadapi musisi klasik dalam beradaptasi dengan ekosistem digital yang menuntut visibilitas, responsivitas, dan ketahanan mental secara simultan.

### **b. Habitus Musisi dan Respons Terhadap Media Sosial**

Dilihat dari teori habitus Pierre Bourdieu, munculnya banyak musisi dengan berbagai bentuk strategi personal branding oleh musisi di media sosial merupakan respons terhadap tuntutan era digital yang menekankan visibilitas, estetika, dan interaksi langsung dengan audiens. Musisi kini tidak hanya dikenal melalui karya musiknya, tetapi juga melalui citra yang dibangun secara konsisten di berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, X (dulu Twitter), dan Facebook. Media sosial tersebut menjadi ruang performatif di mana musisi menampilkan gaya hidup, proses kreatif, nilai-nilai personal, hingga narasi yang membentuk identitas artistik. Strategi branding ini dapat berupa konten visual estetis, video pendek yang viral, dokumentasi latihan dan pertunjukan, hingga narasi personal yang dibagikan melalui *caption* atau *vlog*, yang secara keseluruhan dirancang untuk menciptakan kedekatan emosional dengan pengikut dan memperkuat posisi musisi dalam industri musik digital.

Kemunculan musisi di media sosial membawa keuntungan karena memungkinkan musisi menampilkan identitas dan ekspresi musikal yang sesuai

dengan kebiasaan dan nilai yang telah terbentuk sejak lama. Habitus yang dibentuk oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman bermusik membantu musisi menentukan cara hadir di ruang digital, termasuk dalam memilih jenis konten, gaya komunikasi, dan cara berinteraksi dengan audiens. Dengan memanfaatkan habitus, kehadiran musisi di media sosial tidak bersifat dibuat-buat, melainkan mencerminkan karakter dan latar belakang artistik mereka secara otentik. Hal ini memberikan keuntungan seperti meningkatnya kepercayaan dari pengikut, terbangunnya koneksi yang lebih kuat dengan audiens, serta diperolehnya pengakuan simbolik dalam komunitas musik digital. Dengan kata lain, habitus membantu musisi memanfaatkan media sosial sebagai ruang tampil yang selaras dengan jati diri mereka.

Menurut teori habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu, cara seseorang bertindak, berpikir, dan merespons situasi sosial sangat dipengaruhi oleh disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan latar belakang sosialnya. Bourdieu menyatakan bahwa “habitus adalah sistem disposisi yang tahan lama dan dapat ditransfer, yang berfungsi sebagai prinsip pembentuk dan pengatur praktik dan representasi” (Bourdieu, 1990). Dalam konteks musisi dan media sosial, habitus berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka merespons tekanan dan ekspektasi yang muncul di ruang digital. Musisi yang tumbuh dalam lingkungan musik formal dan akademik cenderung memiliki habitus yang menjunjung tinggi kualitas artistik, proses latihan yang mendalam, dan pencapaian musikal jangka panjang. Seperti komentar yang diungkapkan *follower* Youtube Lianto Thahjoputro yang bernama @tanpanama23871:

*“... Maaf Om, kalau boleh Request, bikin program Video2 Tutorial gitar classic untuk pemain2 gitar pemula agar lebih banyak pemula yang bisa belajar gitar classic di rumah dengan teknik dan arah yang benar. He he Pasti nanti banyak sekali peminatnya, krn tutorial gitar masih sedikit jumlahnya. Salam...”*

Respon terhadap komentar tersebut dibalas langsung oleh Lianto yang mengatakan bahwa:

*“...Tutorial banyak yang buat. Amat sangat banyak...jadi tak perlu....Dan kita kita ini ibarat mendaki tak boleh turun lagi. Tak boleh membuat buku dasar bagaimana belajar gitar.....tapi harus terus keatas mendaki apa yang mau dicapai lagi...”*

Fenomena ini menunjukkan bahwa musisi dengan latar belakang akademik sedang menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman digital. Habitus mereka yang sebelumnya terbentuk dalam lingkungan formal dan menjunjung nilai-nilai artistik yang tinggi, kini diuji oleh ekspektasi warganet yang meminta konten rutin, seperti tutorial atau penampilan musik. Media sosial menjadi ruang baru yang menuntut musisi tidak hanya tampil, tetapi juga merespons permintaan publik. Dengan demikian, habitus musisi akademik mengalami perubahan agar tetap relevan dalam medan sosial digital yang terus berkembang.

### c. Musisi Klasik: Ekspresi dan Tekanan Media Sosial

Musisi dengan latar belakang klasik atau akademik sering kali merasa tertekan ketika harus menyesuaikan diri dengan budaya viral di media sosial. Hal ini terjadi karena habitus mereka terbentuk dalam lingkungan yang menekankan kedisiplinan, teknik, dan kualitas musikal yang mendalam. Sementara itu, media sosial menuntut konten yang cepat, menarik perhatian, dan mudah dibagikan. Seperti komentar yang diungkapkan *follower* Youtube I Wayan Balawan yang bernama @idekusumapribadi6527:

*"...Menurut saya Alip ba ta lebih hebat dari semua gitaris di Indonesia. Dia hebat bukan karena permainannya saja tapi karena kesederhanaannya..."*

Membandingkan- bandingkan atar musisi dan perbedaan cara pandang ini bisa membuat musisi klasik merasa tidak cocok atau bahkan terpaksa mengubah cara mereka berkarya. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu, "habitus adalah sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan berfungsi sebagai prinsip pembimbing tindakan" (Bourdieu, 1990). Dengan kata lain, tindakan musisi dibentuk oleh kebiasaan dan nilai-nilai yang sudah melekat sejak lama, sehingga saat masuk ke ranah media sosial yang berbeda logika sosialnya, musisi bisa mengalami konflik batin atau tekanan untuk menyesuaikan diri. Seperti komentar yang diungkapkan *follower* di akun Youtube Fildabeatt @parasolciderlulv:

*"...adeknya keren bgt main piano dari pada aku, adeknya lebih muda daripada aku tapi mainnya pianonya kerennnnnnn. Pensiun sj ..."*

Musisi klasik, terutama yang masih dalam tahap belajar, sering kehilangan fokus dalam bermusik karena merasa tertekan saat melihat video musisi prodigy atau konten viral di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Musisi bisa merasa tidak

cukup baik dan mulai membandingkan diri secara berlebihan, sehingga tujuan awal untuk menjadi musisi yang utuh menjadi terganggu.

Musisi kerap merasa kehilangan fokus dan mulai membandingkan diri dengan pencapaian orang lain yang ditampilkan secara instan dan spektakuler di media sosial. Dalam konteks teori habitus Bourdieu (1990), respons ini dapat dipahami sebagai benturan antara habitus yang terbentuk dari lingkungan pendidikan formal yang menekankan proses, kedalaman, dan teknik, dengan medan baru media sosial yang menekankan kecepatan, keterlihatan, dan sensasi. Ketika habitus akademik ini tidak sepenuhnya sejalan dengan logika medan digital, maka muncul ketegangan batin, kecemasan, bahkan krisis identitas musikal. Musisi menjadi lebih mudah terdistraksi, merasa tidak cukup, dan sulit mempertahankan tujuan artistik jangka panjang karena terdorong untuk memenuhi ekspektasi viralitas yang bukan bagian dari dunia asalnya.

*Digital burnout* adalah rasa lelah, stres, dan jenuh karena terlalu sering menggunakan media sosial atau internet tanpa istirahat yang cukup (Han, 2016). Efek *Digital Burnout* sangat berbahaya bagi musisi klasik karena memiliki habitus yang terbentuk dari lingkungan pendidikan musik formal yang menekankan latihan mendalam, kesabaran, dan proses jangka panjang. Ketika musisi harus terlibat dalam media sosial yang menuntut kecepatan, eksistensi visual, dan interaksi instan, terjadi benturan antara kebiasaan lama (habitus) dengan logika medan digital. Seperti komentar yang diungkapkan *follower* Youtube Erika Oei yang bernama @jimmimanaeksihombing5712 dan @harsonosaratoga1107:

“...Ada yang tau kenapa kk ini terakhir upload 2thn lalu...?”

“...Ms Erica tolong buat tutorial lagu I'll write a song for you dari Earth wind and fire dong . Ini dari murid setia Ms Erika di North Carolina USA. Terima kasih sebelumnya. Sukses selalu...”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa musisi berlatar akademik seperti Erika Soehartono menghadapi tantangan adaptasi yang tidak ringan dalam ekosistem media sosial. Tekanan dari audiens untuk terus memproduksi konten, termasuk permintaan tutorial dan pertanyaan seputar kehadiran digital, menciptakan potensi *digital burnout*. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara habitus musisi klasik yang menekankan kedalaman artistik dan proses jangka panjang, dengan logika digital yang serba cepat, instan, dan menuntut keterhubungan terus-menerus..

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa habitus musisi, khususnya yang berasal dari latar belakang klasik atau akademik, sangat memengaruhi cara musisi merespons budaya media sosial. Temuan utama menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai musikal akademik (disiplin, kedalaman artistik, dan proses jangka panjang) dengan logika media digital yang mengedepankan viralitas, kecepatan, dan eksistensi visual.

Musisi yang mampu menyesuaikan strategi media sosial dengan habitusnya cenderung lebih berhasil membangun citra yang otentik dan memperoleh kepercayaan publik. Sebaliknya, musisi yang belum mampu berdamai dengan tuntutan digital rentan mengalami tekanan psikologis dan digital burnout.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menggabungkan pendekatan teori habitus Pierre Bourdieu dengan fenomena aktual di media sosial untuk memahami dinamika ekspresi, tekanan, dan adaptasi musisi dalam ruang digital. Penelitian ini memperkaya kajian sosiologi musik di era digital dan dapat menjadi dasar refleksi bagi institusi pendidikan musik serta para musisi dalam merumuskan strategi bermusik yang relevan namun tetap berakar pada nilai artistik.

Peluang penelitian di masa depan mencakup kajian lintas genre, generasi, atau latar budaya yang berbeda untuk melihat bagaimana dinamika ini bervariasi. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk menelusuri bagaimana strategi digital musisi klasik berkembang dari waktu ke waktu, khususnya dalam merespons perubahan algoritma platform atau perilaku audiens.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aichner, T., Grünfelder, M., Maurer, O., & Jegeni, D. (2021). Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019. In *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* (Vol. 24, Issue 4, pp. 215–222). Mary Ann Liebert Inc. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0134>
- Bagaskara, A., Adinda, M., & Kaestri, V. Y. (2023). Musik Klasik dalam Paradigma Kontemporer: Penyelidikan tentang Apresiasi dan Pendengar. *Promusika*, 11(2), 2023.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, And Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Burns, R. B. (1994). Introduction to research methods (2nd ed.). In *The International Encyclopedia of Political Communication*. Longman Cheshire. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5<sup>th</sup> ed.)*. Sage Publications. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Drahošová, M., & Karovič, V. (2015). *The Use of Social Media to Enhance The Efficiency of Marketing Processes in Organizations*. <https://www.researchgate.net/publication/290437095>
- Dyer, H. T. (2020). Defining social media...it's complicated. In *Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education* (Vol. 11, pp. 15–43). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-5716-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-15-5716-3_2)
- Evans, D. (2008). *Social Media Marketing: An Hour A Day* (Vol. 13, Issue 1). Wiley Publishing.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Kanisius. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Heru, M. N. (2025). Dampak Negatif Medsos Bagi Musisi. *Majalah Staccato*, 269, 47–48. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Ihsaniyati, H., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Gandasari, D. (2023). The Use of Social Media for Development Communication and Social Change: A Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 3). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su15032283>
- Irnanningrat, S. N. S. (2016). *Matinya Pertunjukan Musik*. *Promusika*, 4(2).
- Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi Dalam Pertunjukan Musik. *INVENSI*, 2(1).

- Laberge, Y. (2005). Bourdieu, Pierre (1930–2002). In *France and the Americas: Culture, Politics, and History: Volume 3* (Vol. 3, pp. 179–180). Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosb043.pub2>
- Manurung, A. A., Muhammadiyah, U., Utara, S., Saragih, E. P., Gurning, E., Tarigan, I. Y., Silaban, M. W., & Napitupulu, O. (2023). Social Media Utilization In The Digital Era. *IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(1), 2715–2985. <https://doi.org/10.30596%2Fijems.v4i1.13394>
- McQuail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory (6th ed.)*. Sage Publications. <https://doi.org/10.24252/elite>
- Miller, D., Costa, E., Costa, E., Haynes, N., McDonald, T., Nicolescu, R., Sinanan, J., & Wang, X. (2016). How The World Changed Social Media. In *The International Encyclopedia of Political Communication*. UCL Press. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Modifa Tarigan, I., Ade Kurnia Harahap, M., Mayang Sari, D., Dara Sakinah, R., & Muna Almaududi Ausat, A. (2023). Understanding Social Media: Benefits of Social Media for Individuals. *IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(1), 36–39.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. <https://doi.org/10.24252/elite>
- Nurjanah, H., Asiyah, N., Umam, R. K., & Rizal, M. (2023). *Improving Digital Literacy on Business for Adolescents in SMP Muhammadiyah Daarul Arqom Klaten* (Vol. 6, Issue 3).
- Ozidal, H. (2017). Overview Of Social Media Research: A Content Analysis Study. *International Journal of New Trends in Arts*, 1(1), 18–28. [www.facebook.com](http://www.facebook.com)
- Pelly, J. (2022, December 20). *Confronting Music's Mental Health Crisis*. [https://Pitchfork.Com/Features/Article/Music-and-Mental-Health/?Utm\\_source=chatgpt.Com,%20diakses%20pada%20tanggal%2020%20Juni%202025%20pukul%209.24%20WITA.](https://Pitchfork.Com/Features/Article/Music-and-Mental-Health/?Utm_source=chatgpt.Com,%20diakses%20pada%20tanggal%2020%20Juni%202025%20pukul%209.24%20WITA.;); Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Ridky Maulana, M., Sukmayadi, Y., Sunaryo, A., & Tresnadi, S. (2025). Digitalizing Gamelan Degung: An Android-Based Application to Enhance Musicianship in Higher Education. *Promusika*, 13(1).
- Ryan, I. (2011, May 24). *I Wayan Balawan – Unique Guitarist, The Magic Finger from Bali*. <https://Iputuryan.Wordpress.Com/2011/05/24/i-Wayan-Balawan-Unique-Guitarist-the-Magic-Finger-from-Bali/>; Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Siddiqui, S. (2016). Social Media its Impact with Positive and Negative Aspects. In *International Journal of Computer Applications Technology and Research* (Vol. 5, Issue 2). [www.ijcat.com](http://www.ijcat.com)

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *The International Encyclopedia of Political Communication*. Alfabeta.  
<https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Walker, R. (1985). *Applied qualitative research* (p. 8). Gower.  
<https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Wares, C., Smith, A., & Teague, M. L. (20123). Exploring the Impact of Social Media on the Music Industry From Music Consumption and Discovery to Health and Wellness And Developing a More Sustainable Future. *Journal of the Music and Entertainment Industry Educators Association Journal of the Music and Entertainment Industry Educators Association*, 23(1), 13–47.  
<https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc004>
- Wolf, M., Sims, J., & Yang, H. (2018). *Association for Information Systems AIS Electronic Library (AISeL) Social Media? What Social Media? Recommended Citation SOCIAL MEDIA? WHAT SOCIAL MEDIA?* (Vol. 3).  
<https://aisel.aisnet.org/ukais2018/3>
- Ye, T. (2023). Social Media and Its Impact: Individuals and Society. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022).